Ecoplan Vol. 8 No. 1, April 2025, p. 01-15
ISSN p: 2620-6102; e: 2615-5575

Dinamika Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk, dan Peran Sektor Pertanian dalam Mengentaskan Kemiskinan

Ariel Siswantoro [1)], Eko Atmayudi Gandhi [2)*]
[1)] Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Prof. Dr. Hazairin S.H., Bengkulu, Indonesia

[*] E-mail corresponding author: gandhijuly2000@gmail.com

Ecoplan

Submitted: Nov 31, 2024
Accepted: Jan 01, 2025
Published: Apr 30, 2025

Keywords: ***Poverty; Economic Growth; Population Density; Contribution of Agricultural Sector***

Abstract *- Poverty is an ongoing challenge faced by every country. In Indonesia, the agricultural sector – despite being a productive sector crucial to economic growth – is still associated with high poverty rates. Provinces with the highest poverty rates are dominated by those with the highest role in the agricultural sector, such as NTT, Maluku, Gorontalo, Aceh, and Bengkulu. Other factors that are said to have effects on poverty are population density and economic growth. In fact, economic growth can be accelerated to overcome poverty. The purpose of this study is to analyze the effect of economic growth, population density, and agricultural sector on poverty levels in provinces based on agricultural sector areas in Indonesia for the period 2014-2023. The study applied the panel data method with the fixed effect model. The variables were economic growth, population density, contribution of the agricultural sector, and poverty. The data were collected by taking a sample of five provinces based on agricultural sector areas in Indonesia. The results revealed that these three variables had a negative and significant effect on poverty in the studied provinces. Of the five provinces with the largest agricultural sector areas in Indonesia, the highest poverty coefficient values were recorded by NTT, Aceh, Maluku, Bengkulu, and Gorontalo.*

Abstrak - Kemiskinan masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap negara, terkhusus Indonesia. Indonesia diberkahi dengan sumber daya alam yang melimpah serta alam yang subur. Sektor pertanian merupakan satu dari sekian banyak sektor yang paling produktif dan mempunyai peran yang sangat krusial pada tumbuhnya perekonomian nasional. Provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi didominasi oleh provinsi dengan kontribusi sektor pertanian tertinggi, yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Maluku, Provinsi Gorontalo, Provinsi Aceh, dan Provinsi Bengkulu. Pertumbuhan penduduk yang tak teratasi bisa menimbulkan berbagai dampak serius. Kepadatan penduduk ini bisa dikatakan berpengaruh terhadap kemiskinan serta berdampak pada momentum pertumbuhan ekonomi yang terus berkurang. Kemiskinan dapat ditanggulangi dengan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan kontribusi sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia dengan periode tahun 2014-2023. Metode yang diaplikasikan adalah Data Panel dengan model terpilih *Fixed Effect Model*. Variabel yang diteliti yakni pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, kontribusi sektor pertanian, dan kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian, dengan mengambil sampel lima provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Secara keseluruhan variabel pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dari lima provinsi berbasis wilayah sektor pertanian terbesar di Indonesia semuanya berasal dari beberapa wilayah di Indonesia, di mana nilai koefisien tertinggi tingkat kemiskinan adalah provinsi NTT, Aceh, Maluku, Bengkulu dan Gorontalo.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Kepadatan Penduduk; Peran Sektor Pertanian

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap negara, terkhusus Indonesia, sebenarnya dalam pasal 27 UUD 1945 mengatur bahwa seluruh masyarakat Indonesia memiliki hak atas pekerjaan dan

kehidupan yang baik. Artinya, pemerintah bertanggungjawab mengenai urusan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya yakni permasalahan kemiskinan yang diderita tiap masyarakat Indonesia. Indonesia diberkahi dengan sumber daya alam yang melimpah serta alam yang subur. Lahan Indonesia yang subur menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian salah satu dari sektor inti pembangunan nasional, khususnya yang berkaitan pada pemberdayaan serta pemanfaatan hasil-hasil strategis, khususnya sektor yang berhubungan dengan makanan (Sanjaya dan Hadiyanto, 2023).

Jika dilihat pada gambar 1, memperlihatkan bahwa dari 10 besar provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi didominasi oleh provinsi dengan kontribusi sektor pertanian tertinggi atau bisa dikatakan provinsi berbasis wilayah sektor pertanian, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Maluku, Provinsi Gorontalo, Provinsi Aceh, dan Provinsi Bengkulu. Provinsi Papua menyumbang tingkat penduduk miskin tertinggi yaitu sebesar 26,03%, Yang terendah yakni Provinsi Bali sebesar 4,25%. Peristiwa ini menunjukkan kemiskinan masih menjadi persoalan utama bagi Indonesia. Dalam hal ini partisipasi tingkat kemiskinan di Indonesia didominasi oleh masyarakat berbasis wilayah pertanian. Daerah wilayah pertanian menjadi salah satu penyumbang kantong kemiskinan di Indonesia.

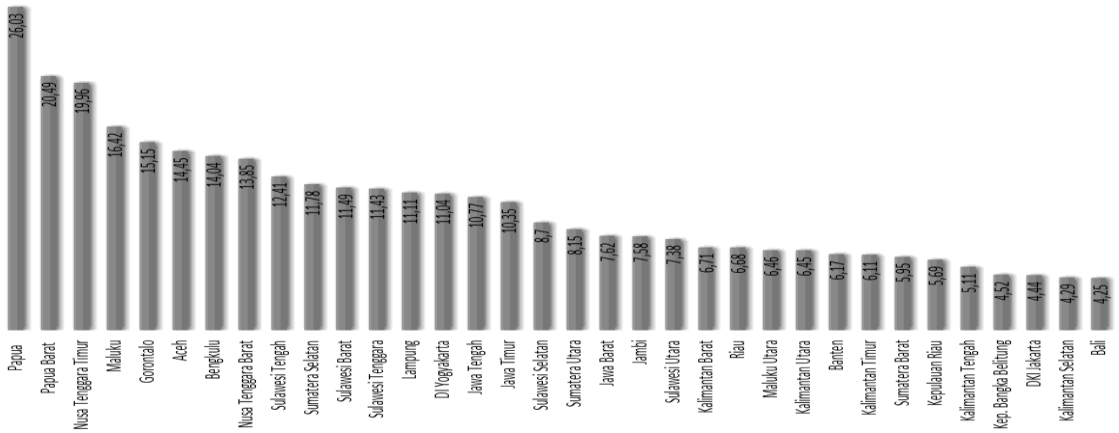

Gambar 1. Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi di Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Melalui teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, Ragnar Nurkse menyatakan, "keterbelakangan pembangunan, kegagalan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan penurunan kapasitas produktif. Dengan penurunan kapasitas produktif, masyarakat memperoleh pendapatan yang sedikit, akan ada sedikit tabungan dan investasi, yang menyebabkan keterbelakangan" (Agustina *dkk.*, 2018). Kemiskinan dikatakan sebagai persoalan sosial mendasar yang paling sulit dan terus menarik perhatian pemerintah. Kemiskinan terjadi sebab masyarakat menderita kemiskinan, baik materi maupun non materi, terutama kekurangan pangan bergizi, yang berujung pada buruknya kesehatan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya akses terhadap informasi. Diperoleh beberapa penyebab lain yang memengaruhi kemiskinan, khususnya beberapa kota besar di Indonesia. Artinya, masih banyak masyarakat yang kesulitan mencari makan dan minum serta memiliki tempat tinggal dan lingkungan yang tidak memadai, seperti ribuan orang yang tinggal dan bekerja di dekat bantaran sungai atau jalur kereta api yang selalu berjalan, ribuan pekerja yang melakukan demonstrasi terkait dengan pemecatan dan pemecatan secara sewenang-wenang terhadap pekerja (Damayanti dan Fisabilillah, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 47,94% penduduk miskin ekstrem di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Meskipun sektor pertanian membantu mengurangi angka kemiskinan, namun masyarakat yang tinggal di wilayah pertanian masih tergolong dalam masyarakat miskin (CNBC Indonesia, 2023). Guna mendukung usaha tahap pembangunan menuju pengentasan kemiskinan, pemerintah mampu mempercepat *economic growth* dan meningkatkan peran serta terhadap pembentukan PDRB sehingga pembangunan sektor-sektor utama dapat digunakan menjadi mesin pembangunan ekonomi. Secara umum, tujuan pembangunan ekonomi khususnya pada sektor-sektor utama adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Niara dan Zulfa, 2019).

Sektor pertanian merupakan satu dari sekian banyak sektor yang paling produktif dan mempunyai peran yang sangat krusial pada tumbuhnya perekonomian nasional. Peristiwa ini dibuktikan dengan kontribusinya yang signifikan baik secara langsung atau tak langsung terhadap tercapainya arah pembangunan perekonomian nasional. Sumbangan utama datang dari sektor pertanian, khususnya melalui

penguatan ketahanan pangan dan pemberantasan kemiskinan (Niara dan Zulfa, 2019). Dapat kita lihat pada gambar 2 mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB tiap provinsi di Indonesia.

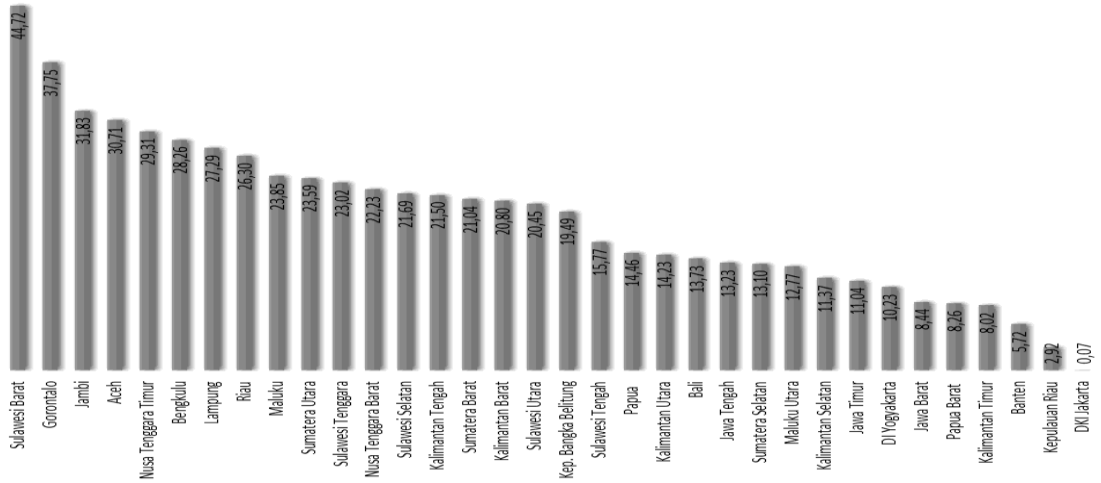

Gambar 2. Kontribusi Sektor Pertanian Tiap Provinsi Di Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berlandaskan gambar 2, dapat kita lihat terdapat 34 Provinsi di Indonesia dengan kontribusi sektor pertanian yang berbeda. Jika diamati lebih dalam, terdapat 10 provinsi dengan kontribusi sektor pertanian mendominasi dari 24 provinsi lainnya, yang pertama Provinsi Sulawesi Barat dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 44,72%, Provinsi Gorontalo dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 37,75%, Provinsi Jambi dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 31,83%, Provinsi Aceh dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 30,71%, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 29,31%, Provinsi Bengkulu dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 28,26%, Provinsi Lampung dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 27,29%, Provinsi Riau dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 26,30%, Provinsi Maluku dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 23,85%, serta Provinsi Sumatera Utara dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 23,59%. Dari 34 Provinsi di Indonesia terdapat lima provinsi berbasis wilayah sektor pertanian dengan total masyarakat miskin tertinggi dan kontribusi sektor pertanian terbanyak yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Maluku, Provinsi Gorontalo, Provinsi Aceh, dan Provinsi Bengkulu.

Indonesia merupakan negara yang relatif padat penduduk dengan pertumbuhan penduduk yang semakin naik dari waktu ke waktu. Aktivitas perekonomian yang sangat mengandalkan keberkahan alam relatif rentan terhadap perubahan alam dan fluktuasi harga pasar. Akibatnya, kehidupan masyarakat di sektor pertanian menjadi tidak stabil sehingga berdampak pada keadaan ekonomi dan kesejahteraan mereka yang sering kali tidak stabil, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Berlandaskan data Badan Pusat Statistik, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan ketiga tahun 2023 adalah 13,57% dan pada triwulan keempat tahun 2023, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB adalah 11,53%.

Indonesia sedang mengalami pertumbuhan penduduk, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan sejumlah l,00%. Pertumbuhan penduduk yang tak teratasi bisa menimbulkan berbagai dampak serius. Kepadatan penduduk ini bisa dikatakan berpengaruh terhadap kemiskinan serta berdampak pada momentum pertumbuhan ekonomi yang terus berkurang (Dita dan Legowo, 2022). Kemiskinan dapat ditanggulangi dengan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi penting untuk dicermati karena dianggap menjadi komponen kesejahteraan. Penelitian Runtunuwua dan Tanjung (2020) dengan variabel PE (pertumbuhan ekonomi), JP (jumlah penduduk), dan TK (tingkat kemiskinan). Hasil yang didapat adalah secara simultan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Hilmi *dkk.*, (2022) yang menggunakan variabel jumlah penduduk dan kemiskinan memanfaatkan metode regresi linier berganda, mendapat bukti jumlah penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Analisis Nugroho dan Wihastuti (2021) menemukan hasil sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian Purnama (2017) mengemukakan bahwa tingkat kemiskinan akan selalu dipengaruhi secara signifikan oleh tumbuhnya ekonomi. Oleh karena itu, jika sebuah negara ingin mengentaskan kemiskinan, maka harus fokus pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini penting

dilakukan karena kemiskinan menjadi hal yang sangat krusial bagi perkembangan sebuah negara. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan kontribusi sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor perekonomian di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata–rata masyarakat di suatu daerah. Fenomena seperti ini biasa terjadi dikarenakan rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, baik papan, sandang, maupun pangan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Jayadi dan Bata, 2016). Menurut Arif dan Supriyanto (2017), kemiskinan yaitu kondisi terjadinya penurunan di berbagai yang bisa untuk dipunyai, seperti makanan, pakaian dan tempat berlindung serta air minum, berbagai hal ini berhubungan begitu erat dengan kualitas hidup.

Dalam penelitian ini indikator kemiskinan yang digunakan adalah persentase penduduk miskin. Persentase penduduk miskin adalah salah satu indikator kemiskinan yang menunjukkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Persentase ini dihitung dengan membagi jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk total pada periode waktu yang sama, dan dinyatakan dalam satuan persen (Badan Pusat Statistik, 2024). Keadaan ketidakmampuan ini dijumpai melalui fakta bahwa penduduk berpendapatan kecil bisa memenuhi keperluan dasar yakni pangan, sandang, dan papan. Keadaan penghasilan yang kecil ini juga mempengaruhi kesanggupan dalam memenuhi taraf hidup rata-rata, misalnya taraf kesehatan serta pendidikan masyarakat. Teori yang digunakan yaitu *Vicious Cycle of Poverty* (Lingkaran Setan Kemiskinan) oleh Ragnar Nurkse (1953). Paham ini menyatakan jika kemiskinan tak memiliki akhir atau awal dan seluruh faktor penyebab kemiskinan saling berhubungan.

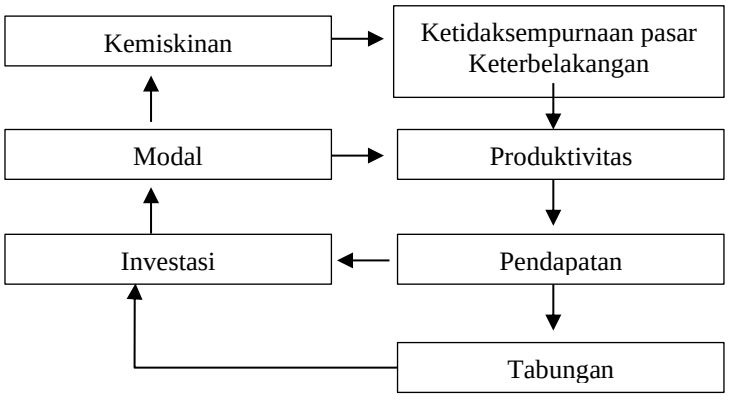

Gambar 3. Lingkaran Setan Kemiskinan
Sumber : Ragnar Nurkse, (1953)

Gambar 3 merupakan grafik Lingkaran Setan Kemiskinan dari Ragnar Nurkse (1953), kemiskinan (ketidaksejahteraan) dan ketidaksempurnaan pasar akan mengakibatkan kecilnya produktivitas. Produktivitas yang rendah mengurangi pendapatan masyarakat dan mengurangi proporsi yang dapat mereka alokasikan untuk tabungan dan investasi. Pengurangan investasi menyebabkan penurunan modal. Kapitalisasi yang rendah menyebabkan ketidaksempurnaan pasar dan keterbelakangan. Peristiwa ini terus membentuk lingkaran setan kemiskinan, jadi tidak ada awal dan akhirnya.

Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu cara pengentasan kemiskinan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat menurunkan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, yang diikuti oleh peningkatan kemakmuran masyarakat yang biasanya dilihat dari pendapatan domestik regional bruto (Almira dan Huda, 2022). Pertumbuhan ekonomi juga merupakan metode yang stabil di mana kapasitas produktif ekonomi meningkat dari waktu ke waktu guna menghasilkan taraf penghasilan yang lebih tinggi (Gandhi *dkk.*, 2022).

Pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari interaksi-interaksi faktor-faktor produksi. Output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian bergantung pada kuantitas input yang tersedia seperti

kapital dan tenaga kerja, dan produktivitas dari input tersebut (Safuridar, 2017). Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tidak dapat berkembang dengan baik, hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah kemiskinan (Almira dan Huda, 2022). Tingkat pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan menjadi ukuran kesuksesan atau kemajuan sebuah wilayah. Semua wilayah pertumbuhan ekonomi suboptimal berupaya untuk menjangkau pertumbuhan ekonomi yang maksimal serta mengurangi kemiskinan (Jonaidi, 2012). Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi dengan bermacam faktor antara lain, barang modal dan teknologi, sumber daya alam, sikap masyarakat, serta kualitas dan kuantitas masyarakat.

Teori Sollow menjelaskan bahwa tingkat pengeluaran dan tumbuhnya ekonomi dapat dipengaruhi oleh tabungan, investasi, pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi. Harrod Domar juga memaparkan bahwa bertambah banyak PDB yang disimpan, semakin banyak modal yang ditambahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diperlukan sebagai sumber utama kenaikan taraf hidup. Kesanggupan sebuah negara dalam menaikkan taraf hidup masyarakatnya sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi dan kecepatannya. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi berarti perubahan kuantitatif (Nanga, 2001).

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah suatu hal yang mulai mendapat perhatian khusus pada abad ke 18. Perhatian ini pertama kali disadari oleh Thomas Robert Malthus (1978), ia mengeluarkan buku tentang analisis kependudukan berjudul *"Essay on the Principles of Population"* yang di dalamnya ia mempertahankan idenya yakni *"natural law"* atau hukum alam memengaruhi atau menunjukkan pertumbuhan penduduk. Malthus berpendapat, penduduk akan selalu naik lebih pesat dibandingkan peningkatan jumlah makanan, kecuali jika dicegah dengan apa yang disebutnya sebagai moral *restrains*, seperti wabah penyakit atau bencana alam. Berbeda pendapat Karl Marx, tidak sependapat dengan Malthus. Karl Marx berpendapat, populasi manusia tak menekankan makanan, namun memengaruhi kesempatan kerja. Kesulitan dan kemiskinan tak disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat, namun disebabkan kapitalisme merampas hak-hak pekerja. Lebih lanjut, Karl Mark mengatakan bahwa apabila teknologi tidak menggantikan manusia, semakin besar populasinya maka akan semakin produktif. Jadi masyarakat tidak perlu mengurangi angka kelahiran.

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (Almira dan Huda, 2022). Irhamni, (2018) menjelaskan tingkat kelahiran yang tinggi merupakan faktor penting dalam pesatnya pertumbuhan kota. Ledakan populasi perkotaan di negara-negara berkembang merupakan hambatan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Kepadatan penduduk menjadi suatu faktor yang mampu memicu terjadinya tindak kriminal karena wilayah dengan kepadatan penduduk yang besar condong bergelut dengan masalah ekonomi, kesejahteraan yang buruk, kekurangan pangan dan keamanan, yang berakhir pada kriminalitas. Semakin besar jumlah penduduk di sebuah daerah, semakin sedikit kesempatan kerja. Hal-hal seperti itu bisa menggiring seseorang dalam melancarkan kejahatan (Edward dan Azhar, 2019).

Berlandaskan paham kependudukan Thomas Robert Malthus, pertumbuhan penduduk wajib diimbangi lewat pertumbuhan pangan. Dia mengklaim bahwa laju pertumbuhan pangan jauh lebih lambat daripada pertumbuhan populasi. Berkurangnya kesempatan kerja meningkatkan jumlah pengangguran, yang mengarah ke bermacam kejahatan. Sangat jelas bahwa kepadatan menyebabkan pengangguran yang besar serta berhubungan pada kriminalitas (Handayani, 2017).

Kontribusi Sektor Pertanian

Sektor pertanian punya kontribusi penting yang amat penting di pembangunan perekonomian, mengingatkan sebagian besar penduduk Indonesia yang menyandarkan penghidupannya di sektor pertanian. Guna memajukan kesejahteraan rakyat lokal, hal ini dilaksanakan lewat peningkatan penghasilan makanan serta tanaman komersial atau lewat kenaikan harga yang diterima petani atas barang yang petani dapat (Rompas, Enka dan Tolosang, 2015).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian negara-negara berkembang dan memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian-penelitian telah mengungkapkan hubungan erat antara pertumbuhan sektor pertanian dan penurunan tingkat kemiskinan (Syahputri, Lubis dan Anggraini, 2024). Dalam sektor pertanian, produktivitas menjadi hal yang penting untuk pembangunan sektor pertanian. Produktivitas merupakan perbandingan antara output dengan input. Jika produktivitas menurun kemungkinan diakibatkan oleh penurunan efisiensi dari penggunaan input yang ada (Monica, 2024).

Berlandaskan Todaro dan Smith dalam Ponto, *dkk.*, (2015), bidang pertanian menjadi elemen

perekonomian yang tersusun atas sebagian sektor pertanian yakni kehutanan, perburuan (peternakan), dan perikanan. Sektor pertanian melalui konsep pendapatan nasional berlandaskan sektor pengelolaan atau bidang produksi adalah pertanian pada arti seluas-luasnya. Di Indonesia, sektor pertanian pada pengertian luas dapat dibagi menjadi lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan (Dumairy dalam Tamba dkk (2016)). Berardi dan Marzo (2015) membuktikan bahwa sektor yang lebih mempengaruhi kemiskinan di Afrika adalah sektor yang berpihak pada potensi masyarakat miskin *(pro–poor potential).* Contoh dari sektor yang dimaksud adalah sektor pertanian dimana peningkatan pada sektor pertanian akan meningkatkan sektor–sektor barang dan jasa sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2000) dalam paham Neo-klasik, laju pertumbuhan ekonomi mengacu pada jumlah kenaikan PDRB, terlepas dari kenaikan tersebut besar atau kecil. Lebih lanjut, pembangunan ekonomi tak hanya dinilai dari pertumbuhan PDRB suatu wilayah dengan menyeluruh, namun juga mempertimbangkan seberapa luas distribusi pendapatan di antara berbagai kelas sosial dan siapa saja yang diuntungkan dari hasilnya. Oleh karena itu, penurunan PDRB daerah mempengaruhi mutu serta konsumsi rumah tangga. Ketika taraf pemasukan rakyat amat minim, banyak rumah tangga miskin mesti mengalihkan pola makan utamanya ke makanan yang amat murah serta dalam porsi yang lebih sedikit.

Pertumbuhan ekonomi yang naik mengakibatkan kemiskinan akan turun, sehingga pertumbuhan ekonomi tinggi mendorong penurunan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan karena sumber utama peningkatan standar hidup manusia (Utami dan Udjianto, 2023). Banyak penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, termasuk artikel Wongdesmiwati (2009) yang mengemukakan kalau pertumbuhan ekonomi memengaruhi taraf kemiskinan yang ada. Pertumbuhan ekonomi yang lebih mengesankan bisa berakibat pada pengurangan kemiskinan yang ada.

Temuan serupa juga dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008). Penelitiannya mendapat hasil bahwa didapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan total masyarakat miskin. Kuznet mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang amat tinggi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, karena pada proses pertama pertumbuhan ekonomi, kemiskinan condong naik akibat rendahnya distribusi pendapatan. Ditambah dengan dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Agbasi *dkk.*, (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan membantu mengurangi kemiskinan.

Hubungan Antara Kepadatan Penduduk dengan Kemiskinan

Glaeser *dkk.*, (2007) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara kejahatan dan pertumbuhan penduduk di perkotaan, peristiwa ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan peningkatan angka kejahatan yang disebabkan oleh kemiskinan. Semakin banyak orang berkumpul di satu tempat, semakin sedikit lowongan yang ada. Semakin banyak pengangguran, semakin besar disparitas upah antara tenaga kerja dan tenaga ahli, yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk melakukan kejahatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kepadatan penduduk. Todaro (2016) berpendapat, kepadatan penduduk berdampak positif terhadap tingkat kejahatan, khususnya kejahatan di perkotaan sehingga menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga berpengaruh negatif, hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk yang mana pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan penduduk dapat berakibat negatif, apabila pertumbuhannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, artinya pertambahan penduduk tidak dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi (Eka Agustina, Syechalad dan Hamzah, 2018).

Menurut Silvia dan Ikhsan (2021), hubungan antara kepadatan penduduk dan kriminalitas adalah kepadatan penduduk berpengaruh positif serta signifikan terhadap kriminalitas. Semakin besar kepadatan penduduk, semakin tinggi tingkat kejahatan. Tingkat kejahatan itu muncul disebabkan karena kemiskinan. Dikhawatirkan kepadatan penduduk yang tinggi, yang tak sesuai pada penyebaran masyarakat, bisa menyebabkan lonjakan di daerah itu. Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap kriminalitas dan tentunya kemiskinan di Indonesia. Peristiwa tersebut artinya populasi daerah menumbuhkan tingkat kejahatan. Populasi daerah melebihi pekerjaan yang tersedia, perawatan kesehatan yang terbatas dan ketersediaan barang-barang konsumsi penduduk. Dalam kepadatan ini, manusia saling berkompetisi untuk mendapati pekerjaan serta kelangsungan hidupnya, yang kalah persaingan menjadi pengangguran dan melakukan apa saja untuk bertahan hidup, termasuk tindakan kriminal demi terbebas dari kemiskinan (Hachicaa dan Triania, 2022).

Hubungan Antara Kontribusi Sektor Pertanian dengan Kemiskinan

Andil sektor pertanian menjadi makin krusial sebab dapat menyumbangkan kontribusi yang signifikan pada perdagangan devisa suatu negara. Di tahun 20l9, taraf produksi serta *value added* sektor ini sebesar Rp1,355 triliun atau l2,4% PDB nasional (Dahiri dan Fitri, 2020). Sektor pertanian jadi pemasok pangan sangat dekat kaitannya pada adanya kemiskinan. l,09 miliar masyarakat dunia adalah penduduk miskin, dan sekitar 74% atau 8l0 juta orang tanggal di daerah rendah dan menyandarkan penghidupannya di sektor pertanian lingkup kecil (Hermawan, 20l4). Pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian berhubungan langsung dengan sektor inti yaitu penghidupan masyarakat miskin, sehingga penurunan kemiskinan di pedesaan akan semakin cepat. Sektor pertanian mempunyai kegunaan ganda yang meliputi produksi atau ketahanan pangan, kemajuan kesejahteraan petani, serta aspek pemberantasan kemiskinan dan perlindungan lingkungan hidup (Purnami dan Saskara, 2014).

Dalam penelitian Bahta, Willemse dan Grove, (2014) mendapatkan hasil bahwa sektor pertanian mampu berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu wilayah, sehingga sektor pertanian berpengaruh terhadap kemiskinan. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam penyediaan pangan yang mencukupi dan terjangkau bagi populasi negara-negara berkembang. Ini berdampak positif pada gizi dan kesehatan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, serta meminimalkan masalah kelaparan dan malnutrisi (Syahputri, Lubis dan Anggraini, 2024).

Penelitian sebelumnya yang searah pada penelitian penulis saat ini adalah Wijayanto dan Setiastuti (2023) dengan variabel sektor pertanian, kemiskinan dan pekerja sektor pertanian mengaplikasikan metode analisis data panel, yang mendapatkan hasil kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara produktivitas pekerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Rachmadi dan Hanifa (2023) dengan sektor pertanian dan kemiskinan sebagai variabelnya. Metode yang diaplikasikan yakni analisis regresi linier berganda, dengan temuan bahwa hasil sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Berardi dan Marzo (2015) memperoleh hasil yang sama dalam penelitiannya yakni sektor pertanian berpengaruh terhadap kemiskinan, dan didukung pula oleh penelitian Harahap, Rahmanta dan Lindawati (2022) yang menyatakan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif serta memanfaatkan data sekunder bentuk *time series* dan *cross section*, Data didapat melalui website BPS (Badan Pusat Statisik) Indonesia. Pengumpulan data yakni lewat studi dokumentasi yang dilaksanakan lewat mengumpulkan data-data sekunder. Data yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, kontribusi sektor pertanian serta kemiskinan tahun 2014 – 2023 dengan 5 provinsi yang akan diteliti yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Maluku, Provinsi Gorontalo, Provinsi Aceh, dan Provinsi Bengkulu. Kajian ini menerapkan teknik analisis regresi data panel. Mengestimasi model regresi data panel bisa dikerjakan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, diantaranya seperti *Random Effect Model*, *Common Effect Model*, dan *Fixed Effect Model*. Diantara tiga pendekatan tersebut akan diambil salah satunya dengan menggunakan sistem pengujian Uji *Hausman*, Uji *Lagrange Multiplier* dan Uji *Chow.*

Common Effect Model (CEM)

CEM lewat data panel mengartikan bahwa nilai intersep serta slope masing-masing variablI adalah sama dalam seluruh data *cross section* dan *time series*. Gambaran umum pengaplikasian modeI *fixed effect* yakni seperti di bawah ini (Wahidah, Ismi dan Nurfadilah, 2018).

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 KSP_{it} + u_{it} \quad \text{.... (1)}$$

Keterangan

Y_{it} : Nilai *dependent variable* individu ke-*i* di waktu ke-*t*
i : 1,2,3,…, N
t : 1,2,3,…, T
β : Parameter yang ditaksir
X_{kit} : Nilai *independent variable* ke-*k* di individu ke-*i* periode ke-*t*
u_{it} : Error pada individu ke-*i* di waktu ke-*t*

Fixed Effect Model (FEM)

FEM adalah wujud regresi data panel yang bisa diestimasi dengan menggunakan teknik *Least Square Dummy*, model ini menerapkan regresi data panel yang berbeda tiap individunya. Adapula teknik estimasi model regresi data paneI melalui *fixed effect model* memanfaatkan pendekatan estimasi *Least Square Dummy VariabIe* (LSDV) seperti di bawah (Wahidah, Ismi dan Nurfadilah, 20l8):

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 KSP_{it} + \alpha_i + u_{it} \quad \text{.... (2)}$$

Keterangan
Y_{it} : Nilai *dependent variable* individu ke-*i* di waktu ke-*t*
i : l,2,3,…, N
t : l,2,3,…, T
β : Parameter yang ditaksir
X_{kit} : Nilai *independent variable* ke-*k* pada individu ke-*i* periode ke-*t*
u_{it} : Error pada individu ke-*i* pada waktu ke-*t*
α_i : Potensi berkorelasi pada *independent variable*

Random Effect Model (REM)

Model REM yakni model regresi data panel yang berbeda pada *Fixed Effect Model*, penggunaan *Random Effect Model* bisa meminimalkan pemanfaatan derajat kebebasan dan membuat estimasi lebih efisien. Model *Random Effect* memerlukan *Generalized Least Square* sebagai estimasi patokan. Model *random effect* dituliskan seperti berikut (Mustafid, Prahutama dan Srihardianti, 2016):

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{,it} + \beta_2 KP_{,it} + \beta_3 KSP_{,it} + \alpha_{it} + u_{it} \quad \text{.... (3)}$$

Keterangan
Y_{it} : Nilai *dependent variable* individu ke-*i* pada waktu ke-*t*
i : l,2,3,…, N
T : l,2,3,…, T
β : Parameter yang ditaksir
X_{kit} : Nilai *independent variable* ke-*k* pada individu ke-*i* periode ke-*t*
u_{it} : Error pada individu ke-*i* pada waktu ke-*t*
K : Besar pengukur regresi yang hendak diperkirakan

Uji *Chow*

Uji *Chow* akan menetapkan jenis model yang diambil antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan hipotesis H_0: *Common Effect Model* dan H_a: *Fixed Effect Model*. Tingkatan error (α) adalah sebesar 5%. Dalam kriteria yang menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau tidak, yaitu jika angka Prob < 0,05 sehingga H_a: diterima serta sebaliknya.

Uji *Hausman*

Dalam Uji *Hausman* akan menunjukkan model apa yang tepat diaplikasikan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Melalui hipotesis H_0: *Common Effect Model* dan H_a: *Fixed Effect Model*. Tingkatan error (α) adalah sebesar 5%. Dalam kriteria yang menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau tidak, yaitu bila angka *probability* < 0,05 sehingga H_a diterima serta H_0 ditolak, begitu sebaliknya.

Uji *Lagrange Multiplier*

Uji Lagrange Multiplier yaitu uji yang melihat antara model *common effect model* (CEM) serta *random effect model* (REM) yang mana paling tepat. Disaat LM < *Chi-Squares*, model yang tepat yakni REM, sebaliknya apabila angka LM > *Chi-Squares*, model yang tepat yakni CEM.

Asumsi Klasik

Melalui penelitian yang menerapkan model regresi data panel harus memiliki parameter bahwa penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan berhasil. Tidak semua uji penerimaan klasik metode OLS digunakan dalam regresi data panel, hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas yang diharuskan.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini yakni uji t statistik, uji F statistik, serta uji koefisien determinasi (R^2). Uji t menilik seberapa besarnya sebuah variabel independen bisa memengaruhi variabel dependen serta asumsi niscaya bahwa variabel independen yang ada yakni tetap. Uji F menampilkan semua *independent variable* akan berpengaruh secara keseluruhan terhadap *dependent variable* atau tidak. *R-Squared* menaksir seberapa bagusnya sebuah model bisa memperlihatkan atau menampakkan perubahan *dependent variable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini menerapkan analisis data panel menjadi alat penggarapan data, hasil pengujian pada penelitian ini perlihatkan seperti di bawah.

Uji Chow

Uji *Chow* yakni pengujian yang diaplikasikan guna melihat model mana yang lebih bagus antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang akan diaplikasikan di penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Efek uji	Statistik	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	62,430017	(4,42)	0,0000
Cross-section Chi-square	96,906252	4	0,0000

Sumber: *Eviews 9*, 2024 (data diolah)

Berlandaskan hasil uji dalam Uji *Chow* didapati hasil probabilitas *cross-section chi-square*, yaitu 0,0000 < 0,05 yang berarti model yang terpilih dalam uji chow yakni model *Fixed Effect Modell* (FEM).

Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah proses yang diaplikasikan guna melihat model mana yang lebih bagus antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang akan diaplikasikan di kajian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probability
Cross-section random	249,516511	3	0,0000

Sumber: *Eviews 9*, 2024 (data diolah)

Berlandaskan hasil uji dalam Uji *Hausman* didapati hasil probabilitas *cross-section random*, yaitu 0,000 > 0,05 yang bisa dilihat menampilkan model yang terpilih di uji hausman yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian maka uji *Lagrange Multiplier* tidak diperlukan.

Interpretasi Model Regresi *Fixed Effect Model*

Tabel 3. *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Konstanta	31,84669	5,116709	6,224057	0,0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0,073221	0,060242	1,215434	0,0310
Kepadatan Penduduk	-0,005557	0,000989	-5,621290	0,0000
Kontribusi Sektor Pertanian	-0,077400	0,137803	0,561673	0,0473
R-squared	0,586991	F-statistic	47,09311	
Adjusted R-squared	0,668156	Prob(F-statistic)	0,000000	
Random Effects (Cross)				
_ACH--C	10,47823			
_BKL--C	-7,929052			
_GRL--C	-12,34144			
_MLK--C	-6,311792			
_NTT--C	16,10405			

Sumber: *Eviews 9*, 2024 (data diolah)

Berlandaskan pada tabel hasil dari perhitungan data panel menerapkan model regresi *Fixed Effect Model* (FEM) maka didapat persamaan regresinya dan diinterpretasikan sebagai berikut :

$$KM = \alpha + \beta 1PEit + \beta 2KPit + \beta 3KSPit + \varepsilon it$$

KM= 31,84669 – 0,073221PE – 0,005557KP – 0,077400KSP

Keterangan
KM = Kemiskinan
PE = Pertumbuhan Ekonomi
KP = Kepadatan Penduduk
KSP = Kontribusi Sektor Pertanian

Nilai konstanta sebesar 31,84669 artinya saat variabel pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan kontribusi sektor pertanian diasumsikan tidak berubah, maka kemiskinan pada lima provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia adalah 31,84 persen. Angka koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi sejumlah -0,073221, yang artinya tiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebanyak satu persen maka bisa menurunkan kemiskinan sejumlah 0,073%. Nilai koefisien regresi dari variabel kepadatan penduduk sejumlah –0,005557, yang artinya tiap terjadi kenaikan jumlah penduduk sebanyak satu persen maka akan menurunkan kemiskinan sejumlah 0,005%. Nilai koefisien regresi dari variabel kontribusi sektor pertanian yakni sejumlah –0,077400 yang artinya tiap terjadi kenaikan kontribusi sektor pertanian sejumlah satu persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,077%.

Tabel 4. Intersep Pada 5 Provinsi Berbasis Wilayah Sektor Pertanian di Indonesia

No	**Provinsi**	**Intersep**
1.	Nusa Tenggara Timur	47,95
2.	Aceh	42,32
3.	Maluku	25,53

No	Provinsi	Intersep
4.	Bengkulu	23,91
5.	Gorontalo	19,50

Sumber: *Eviews 9*, 2024 (data diolah)

Pada hasil regresi data panel lewat pendekatan FEM dengan penduga LSDV nilai intersep yang dihasilkan untuk masing-masing individu (Provinsi) adalah beda-beda, sementara nilai slope tetap sama. Hasil ini menampilkan kalau asumsi yang dipakai dalam FEM, yakni intersep αi berbeda antar provinsinya, namun slope β tetap sama antar provinsi serta antar periode sudah dipenuhi. Perbedaan nilai intersep menunjukkan kalau tiap provinsi ada nilai slope menunjukkan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, kontribusi sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan.

Pada persamaan model dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di masing-masing provinsi. berlandaskan lima provinsi yang ada, terdapat 1 provinsi dengan nilai intersep tertinggi yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan koefisien sebesar 47,95%, Aceh sebesar 42,32%. Sementara itu 3 provinsi lainnya memiliki nilai intersep yang berada di bawah intersep gabungan, yaitu Maluku, Bengkulu dan Gorontalo. Berdasarkan pada persamaan model, tingkat kemiskinan terbesar adalah NTT dengan nilai intersep sebesar 47,95 dan terendah adalah Provinsi Gorontalo sebesar 19,50. Dalam hal ini, jika semua variabel independen tidak berubah, maka tingkat kemiskinan terbesar adalah Provinsi NTT sebesar 47,95% dan terkecil adalah Provinsi Gorontalo sebesar 19,50%.

Uji F Statistik

Uji F diaplikasikan guna menilik bagaimana pengaruh *independent variable* simultan atau secara keseluruhan terhadap *dependent variable.* Taraf signifikan yang diaplikasikan yakni 5% (0,05). Melalui hasil regresi data panel model *Fixed Effect Model* yang telah dilakukan maka didapat hasil *probability* (*F-statistic*) sebesar 0,00000 yakni lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh secara simultan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Uji t Statistik

Uji t ini diaplikasikan guna menilik pengaruh dari tiap *independent variable* terhadap *dependent variable*. Pada hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM) dilihat pada variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) didapati besar *probability* yaitu 0,0310 < 0,05, sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian Indonesia. Pada variabel kepadatan penduduk (X_2) didapati besar *probability* sejumlah 0,0000 < 0,05, berarti kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Sedangkan pada variabel kontribusi sektor pertanian (X_3) didapati besar *probability* sejumlah 0,0473 < 0,05, maknanya kontribusi sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berarti wilayah sektor pertanian di Indonesia. Sementara untuk nilai *F-statistic* yaitu sebesar 47,09 > 4. Sementara nilai yang baik ketika *F-statistic* > 4. Peristiwa ini menunjukkan kalau semua *independent variable* mempengaruhi *dependent variable*.

Uji Determinan *(R-Squared)*

Koefisien determinasi menunjukkan sebuah ukuran yang mendeskripsikan besar variasi *dependent variable* yang mampu dijabarkan dengan *variable independent*. Melalui hasil *Fixed Effect Model* (FEM) ditemukan besar *R-squared* sejumlah 0,586991, berarti bahwa sebesar 58% variabel tingkat kemiskinan bisa dijabarkan dengan variabel pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan kontribusi sektor pertanian. Sementara untuk 42% dijelaskan di luar variabel. Hal ini di rasa wajar karena banyak faktor yang bisa memengaruhi tingkat kemiskinan, tidak hanya sektor pertanian namun sektor lainnya, sehingga demikian dapat menjelaskan pengaruh yang tidak begitu besar pada *R-Squared*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan untuk melihat keterkaitan yang tinggi serta sempurna antar variabel bebas atau terikat pada model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolineritas Indonesia

	PE	KP	KSP
PE	1	-0,331335	0,099892
KP	-0,331335	1	-0,223477
KSP	0,099893	-0,223477	1

Sumber: *Eviews 9*, 2024 (data diolah)

Data hasil pengelolaan diatas, bisa dilihat tidak terdapat variabel yang mempunyai nilai matriks korelasi lebih besar dari 0,8. maka dari peristiwa ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak didapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

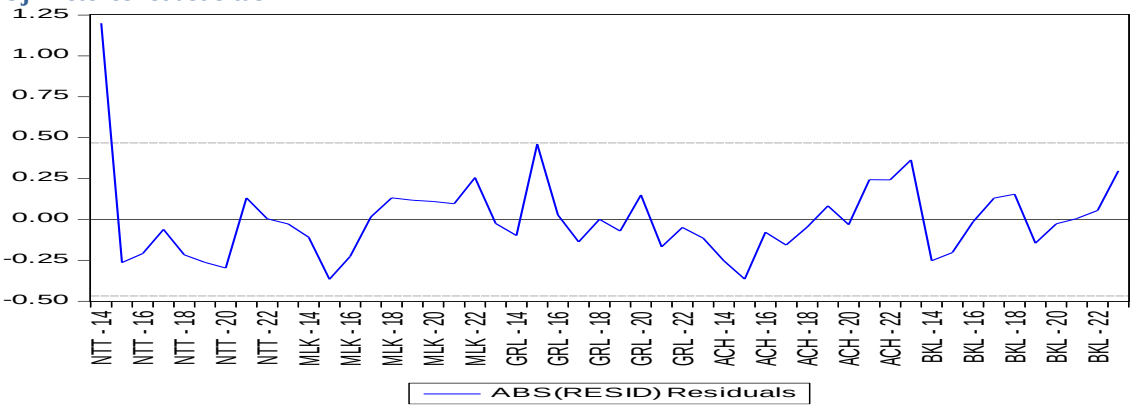

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: *Eviews 9*, 2024 (data diolah)

Berlandaskan grafik residual (warna biru) bisa diamati tidak melewati (500 dan -500), berarti varian residual sama. Maka dari itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu *dkk.*, 2021).

Pembahasan

Penelitian ini diteliti dengan metode analisis regresi data panel dan menggunakan alat analisis *Eviews* dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan kontribusi sektor pertanian terhadap kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Dari penelitian ini diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

KM= 31,84669 – 0,073221PE – 0,005557KP – 0,077400KSP

Dari persamaan di atas, ditemukan nilai konstanta sejumlah 31,84% yang artinya bahwa bila variabel pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan kontribusi sektor pertanian tidak mengalami perubahan, maka kemiskinan yang terjadi yakni sejumlah 31,84% persen.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Perolehan penelitian didapatkan hasil regresi yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Bisa diamati koefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi sejumlah – 0,073 dan *probability* sejumlah 0,0310. Peristiwa ini menampilkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia, berarti tiap kenaikan satu persen pada pertumbuhan ekonomi di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia akan menyebabkan penurunan sebesar 0,073% pada tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Namun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi tidak bergerak atau berada pada kondisi tetap maka kemiskinan akan naik sebesar 31,84%. Hasil ini sama dengan hipotesis awal yang menduga pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia.

Melalui teori Mankiw (2006), teori klasik distribusi pendapatan dan pertumbuhan produksi menjabarkan kalau pertumbuhan ekonomi yang tidak lain adalah pertumbuhan output nasional yang adalah kegunaan dari faktor-faktor produksi. Makin cepat perekonomian tumbuh, maka semakin cepat baik pula aliran rumah tangga dan semakin baik pula faktor-faktor produksinya. Tingginya pertumbuhan produksi sebuah daerah disebabkan oleh tingginya produktivitas input pada penciptaan barang dan jasa. Kenaikan output ini melebarkan kesempatan kerja, menaikkan upah, serta ujungnya meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat. Dengan meningkatkan pendapatan per kapita, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk sebuah negara, meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat, sehingga memunculkan lapangan kerja, dampaknya akan mengurangi pengangguran dan diharapkan bisa meningkatkan peluang kerja, meningkatkan Permintaan tenaga kerja maka masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Nurhandayani (2019) yang memperoleh pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kemiskinan. Analisis ini juga searah pada penelitian Istifaiyah (2015) yang menyatakan kalau pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang besar diminta bisa mengecilkan angka kemiskinan sebab *progress* setiap daerah bisa diamati dari pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Saat sebuah wilayah mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga diharapkan mempunyai tingkat kemiskinan yang kecil. Kemudian penelitian ini juga didukung oleh Jayadi dan Bata (2016) pertumbuhan

ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap pemberantasan kemiskinan dan signifikan menurunkan angka kemiskinan.

Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan kajian ini didapatkan hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM), dapat dilihat koefisien variabel kepadatan penduduk sejumlah -0,0055 dan probabilitas sejumlah 0,0000. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa variabel kepadatan penduduk memperoleh hubungan negatif serta berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia, artinya setiap kenaikan seribu jiwa kepadatan penduduk pada provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia akan menyebabkan penurunan sebesar 0,0055% pada tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Namun sebaliknya, jika kepadatan penduduk tidak bergerak atau berada pada kondisi tetap maka kemiskinan akan naik sebesar 31,84%. Hal ini bisa terjadi karena tersedia dan melimpahnya sumber daya pokok, ketersediaan lapangan kerja yang tak sejalan dengan penawaran tenaga kerja, dan kondisi lingkungan yang tidak sehat dan kultur yang tidak mendukung sehingga kebudayaan/etos kerja dalam masyarakat berdaya saing rendah dengan individual yang kurang berkualitas.

Studi ini sejalur dengan riset Runtunuwua dan Tanjung, (2020) yang mengemukakan bahwa didapat hubungan negatif dan signifikan antara kepadatan penduduk terhadap kemiskinan. Sejumlah peristiwa yang memotivasi kepadatan penduduk dalam mengikis kemiskinan antara lain memperbaiki mutu pendidikan, keterampilan, serta perekonomian yang lebih besar dari pertumbuhan kepadatan penduduk. Sementara kepadatan penduduk tidak signifikan terhadap kemiskinan, peristiwa ini dikarenakan dengan beberapa hal yang bisa memengaruhi penduduk yakni, kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Penelitian ini juga sejalur pada penelitian Almira dan Huda, (2022) yang memperoleh bahwa kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga didukung oleh Putra *dkk.*, (2021) pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dan didukung juga oleh penelitian Safitri and Effendi, (2019) bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signfikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Perolehan yang diperoleh dalam kajian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Lewat model FEM tersebut dapat dilihat koefisien dari variabel kontribusi sektor pertanian sejumlah -0,077 dan probabilitas sejumlah 0,0473. Peristiwa ini memperlihatkan kalau variabel kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia, artinya tiap kenaikan 1 persen di kontribusi sektor pertanian akan menyebabkan penurunan sejumlah 0,077% pada tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Namun sebaliknya, jika kontribusi sektor pertanian tidak bergerak atau berada pada kondisi tetap maka kemiskinan akan naik sebesar 31,84%. Hasil sejalan pada hipotesis awal yang mengatakan kalau kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Padat karya, padat modal serta modernisasi dan hilirisasi sektor pertanian akan mampu menciptakan sebuah peningkatan produktivitas bagi masyarakat yang berada di kawasan sektor pertanian. Sehingga dengan demikian maka perekonomian masyarakat tersebut akan meningkat karna tidak hanya mampu menjual produk mentah, namun juga dapat menjual produk siap konsumsi. Dengan demikian output dari sektor tersebut akan bernilai lebih tinggi dari pada hanya sebatas bahan mentah saja.

Sektor pertanian tidak hanya dapat menjadi penggerak utama perekonomian nasional, tetapi juga dapat membantu mengurangi angka kemiskinan (Imron, 2003). Berardi dan Marzo, (2015) memperoleh hasil yang sama dalam penelitiannya yakni sektor pertanian berpengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian ini selaras pada penelitian Fujiansyah *dkk.*, (2022) yang mengemukakan bahwa kontribusi sektor pertanian mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan dan berpengaruh secara negatif signifikan. Sektor pertanian dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, diantaranya membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan, menciptakan sumber mata pencaharian, memproduksi pangan yang ramah iklim.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat lewat penelitian ini yakni pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi berbasis wilayah sektor pertanian di Indonesia. Secara keseluruhan variabel pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan kontribusi sektor pertanian berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dari lima provinsi berbasis wilayah sektor pertanian terbesar di Indonesia semuanya berasal dari beberapa wilayah di Indonesia, dengan nilai koefisien tertinggi tingkat kemiskinan adalah provinsi NTT, Aceh, Maluku, Bengkulu dan terakhir adalah Gorontalo. Hasil yang diperoleh ini juga sejalan degan teori Mankiw tentang distribusi pendapatan dan pertumbuhan produksi. Kenaikan output ini melebarkan

kesempatan kerja, menaikkan upah, serta ujungnya meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat. Dengan meningkatkan pendapatan per kapita, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dalam penelitian ini data yang disajikan hanya terbatas pada 10 tahun (2014-2023) serta jumlah provinsi yang disajikan juga hanya terbatas yaitu lima Provinsi berbasis wilayah sektor pertanian, sehingga mungkin akan berbeda hasil atau bahkan akan lebih akurat jika rentang waktunya lebih jauh dan jumlah provinsinya ditambahkan. Pemilihan data pada penelitian ini juga menjadi pengaruh dalam hasilnya, yang mana terdapat beberapa keterbatasan dalam memperoleh data. Kemudian dapat menggunakan alat analisis yang berbeda sehingga dapat melihat pada sisi yang lebih luas. Kemudian dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dan dapat menggunakan data primer dengan data statistik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agbasi, E. *dkk.* (2018) 'Economics Growth and Poverty Reduction in Nigeria', *Sumerianz Journal of Economics and Finance*, 1.

Agustina, E., Syechalad, M. N. dan Hamzah, A. (2018) 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh', *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), pp. 265–283.

Agustina, Eka, Syechalad, M. N. dan Hamzah, A. (2018) 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh', *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), pp. 265–283.

Almira, S. R. dan Huda, S. (2022) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pemgangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Randai*, 3(1), pp. 35–48.

Arif, S. dan Supriyanto (2017) 'Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2005-2014', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), pp. 357–370.

Badan Pusat Statistik (2024) *Persentase Penduduk Miskin (Persen)*.

Bahta, Y. T., Willemse, B. J. dan B. Grove (2014) 'The Role of Agriculture in Welfare, Income Distribution and Economics Development of the Free State Province of South Africa : A CGE Approach', *Agricultural Economics Research*, 53(1), pp. 46–74.

Berardi, N. dan Marzo, F. (2015) 'The Elasticity of Poverty with Respect to Sectoral Growth in Africa', *The Review of Income and Wealth*. doi: 10.1111/roiw.12203.

Dahiri dan Fitri, H. (2020) 'Sektor Pertanian: Berperan Besar, Realisasi Investasi Belum Optimal', *Buletin APBN*, 5(14), pp. 7–11.

Damayanti, A. dan Fisabilillah, L. W. P. (2022) 'Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penuduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Malang', *Journal of Economics*, 2(1), pp. 1–15.

Dita, C. Y. E. dan Legowo, M. (2022) 'Analisis Kepadatan Penduduk yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan dan Degradasi Lingkungan', *Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya*, 1, pp. 1–12.

Edward, A. O. dan Azhar, Z. (2019) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), pp. 759–768.

Fujiansyah, D., Aprini, N. dan Rainbow, G. A. (2022) 'Kontribusi Hasil Produksi Sektor Perikanan dalam menurunkan Tingkat Kemiskinan', *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), pp. 129–137.

Gandhi, E. A. *dkk.* (2022) 'Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi : Perbandingan Empiris Indonesia dan Singapura', *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 5(2), pp. 159–170.

Hachicaa, E. dan Triania, M. (2022) 'Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk terhadap Kriminalitas di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), pp. 63–70.

Handayani, R. (2017) 'Analisis Dampak Kependudukan terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Banten', *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), pp. 149–169.

Harahap, A. H., Rahmanta dan Lindawati (2022) 'Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia', *Agricultural Journal*, 5(1), pp. 76–83.

Hermawan, I. (2014) 'Analisis eksistensi Sektor Pertanian Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan', *Mimbar*, 28(2), pp. 135–144.

Hilmi *dkk.* (2022) 'Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), pp. 20–27.

Irhamni, I. (2018) 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap

Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015', *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1), pp. 88–97.
Istifaiyah, L. (2015) 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terbuka terhdap Tingkat Kemiskinan', *Jurnal Ilmiah*, pp. 1–19.
Jayadi, D. S. dan Bata, A. G. (2016) 'Peran Pertumbuhan Ekonomi dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012', *MODUS*, 28(1), pp. 87–99.
Jonaidi (2012) 'Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), pp. 140–164.
Monica, S. K. T. (2024) 'Peran Pertanian Dalam Menurunkan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Negara Berkembang Kawasan Asia Timur dan Pasifik', *Parahyangan Economic Development Review*, 2(2), pp. 124–135.
Mustafid, Prahutama, A. dan Srihardianti, M. (2016) 'Metode Regresi Data Panel untuk Peramalan Konsumsi Energi di Indonesia', *Jurnal Gaussian*, 5(3), pp. 475–485.
Napitupulu, R. B. *dkk.* (2021) *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisis Dengan SPSS-STATA-EVIEWS*. Madenatera.
Niara, A. dan Zulfa, A. (2019) 'Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara', *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), pp. 28–36.
Nugroho, P. A. dan Wihastuti, L. (2021) 'Analisis Pengaruh Sektor Industri, Sektor Pertanian, dan embentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2013-2019', *Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*.
Nurhandayani (2019) *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Timur*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
Ponto, S. O. dkk. (2015) 'Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), pp. 137–147.
Purnama, N. I. (2017) 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara.', *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1).
Purnami, N. M. S. dan Saskara, I. A. N. (2014) 'Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2004-2013', *Jurnal Harian Regional*, 5(11), pp. 1168–1346.
Putra, H. P. *dkk.* (2021) 'Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio dan Pertumbuhan PDRB per Kapita terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar Tahun 2011-2020', *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), pp. 152–161.
Rachmadi, A. D. dan Hanifa, N. (2023) 'Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Kabupaten Tulungagung Selama Pandemi Covid-19', *Journal of Economics*, 3(1), pp. 11–19.
Rompas, J., Enka, D. dan Tolosang, K. (2015) 'Potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), pp. 124–136.
Runtunuwua, P. C. H. dan Tanjung, F. (2020) 'The Effect Of Economic Growth And Total Population On Poverty Level In North Sulawesi', *WELFARE*, 1(1), pp. 72–81.
Safitri, L. dan Effendi, M. (2019) 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), pp. 842–851.
Safuridar (2017) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur', *IHTIYADH*, 1(1), pp. 37–55.
Sanjaya, M. dan Hadiyanto, H. (2023) 'Pengaruh Pembangunan Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2022', *Ecoplan*, 6(2), pp. 155–166.
Silvia dan Ikhsan (2021) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Kepadatan Penduduk terhadap Kriminalitas di Indonesia', 6(1), pp. 23–30.
Syahputri, D., Lubis, S. dan Anggraini, B. (2024) 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan di Negara-Negara Berkembang', *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), pp. 93–103.
Utami, D. D. dan Udjianto, D. W. (2023) 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan', *JURNAL LOCUS: Penelitian dan Pengabdian*, 2(7), pp. 637–646.
Wahidah, A., Ismi, R. dan Nurfadilah (2018) 'Analisis Regresi Data Panel pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 201-2015', *Jurnal MSA*, 6(2), pp. 1–15.
Wijayanto, P. dan Setiastuti, S. U. (2023) 'Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2019', *Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*.

Wongdesmiwati (2009) 'Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004. Analisis Ekonometrika', *Jural Ekonomi Pembangunan*.